

GAMBUS SEBAGAI SALAH SATU EKSPRESI MUSIK RAKYAT MELAYU DI SUMATRA UTARA

Kajian Perubahan dan Kontinuitas

Gambus as a Expression of Malay Folk Music in North Sumatera Change and Continuity

Musmal¹ dan Triyono Bramantyo²

*Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

The dissemination of a musical genre so-called "the gambus" that reached out to the Malay countries around the Straits of Malacca reflects the close relationship between Islam and Malay people. It was supposed that the genre can only be found in Malay countries that formerly had a close contact with the Middle East. It was the perceiving of Islam as the sole system of belief in Malay societies and use of the Malay language as the lingua franca, has the common aristocratic background of the ruling class, and the shared conceptual world of *alam Melayu* as a common world-view. That made the genre shared a possible similarities in style among Malays in Sumatra and the Malay Peninsular.

The development process of the Medan city reflects the societal dynamism for modernization. Change of the folk-art such as gambus to became a contemporary-art was a changed that was experienced by societies themselves, from traditional society became cosmopolitan society (urban) which is multiracial. Popular media as the *bangsawan* theatre, film (cinema), radio, and television began growing up and have the significant role as the source of the entertainment for society members, to able to function for the spread of the cultural elements.

Key word : gambus - a musical genre - Malay and Islam

PENGANTAR

Sejak dulu mayoritas rumpun Melayu berada pada jalur lalu lintas maritim yang ramai disekitar Selat Malaka dan laut Cina Selatan, maka masyarakat Melayu paling banyak mendapat pengaruh bangsa-bangsa

¹ ISI Yogyakarta.

² Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

lain seperti Arab, India, Cina, Persia, dan Eropa, serta suku bangsa lain yang bertetangga. Tidaklah heran bila ragam seni pertunjukan Melayu lahir dalam berbagai bentuk, terutama pada musik gambus dan ghazal

Musik gambus (zapin) adalah musik pengiring tarian yang disebut juga tari zapin. Musik ini mulai populer di masyarakat Melayu Sumatra Utara dan Semenanjung Malaya kurang lebih pada akhir abad ke Sembilan belas atau awal abad ke Duapuluh, bersamaan dengan munculnya koloni-koloni Arab di Nusantara dan Semenanjung Malaya.

Musik ghazal adalah sejenis musik yang mengiringi nyanyian-nyanyian yang umumnya bernuansa cinta-kasih (*love-song*). Genre tersebut merupakan akulturasi dari budaya Arab Mesir, Siria, Persia, dan menyebar ke India. Pada abad ke Sembilan belas diperkenalkan kepada masyarakat Melayu di Sumatra dan Semenanjung Melayu melalui pertunjukan wayang Parsi (Persia).

Perkembangan genre musik tersebut berkaitan dengan perkembangan kota Medan dan dinamika masyarakat sejak industri penanaman tembakau pada akhir abad ke Sembilan belas, teknologi media komunikasi dan hiburan seperti teater bangsawan, Pasar Malam, Filem, Radio, dan televisi berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat urban di kota Medan yang telah berkembang sebagai kota kosmopolitan (multiras).

Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah dalam kerangka berfikir terhadap subjek yang akan diteliti, diwujudkan dengan kalimat sebagai berikut.

1. Bagaimana idiom dan medium genre musik gambus pada awal munculnya?
2. Bagaimana dampak perubahan sosial ekonomi politik sejak awal abad ke dua puluh terhadap genre musik gambus Melayu di Sumatra Utara?
3. Bagaimana perkembangan media genre musik gambus dewasa ini?

Landasan Teori

Kartodirdjo (1993) menulis bahwa pada hakikatnya, kelakuan dan tindakan manusia menunjukkan kontinuitas dan teratur karena didasarkan atas nilai-nilai tertentu atau terarah pada tujuan tertentu, sehingga memperlihatkan keteraturan tertentu. Perilaku yang mengikuti pola mewujudkan struktur. Oleh karena itu, pada umumnya, tindakan manusia terjadi dalam kerangka struktural atau mewujudkan struktur.

Selanjutnya, dikatakan bahwa ekspresi dalam aktivitas musikal

memiliki dimensi kultural karena di dalamnya terdapat nilai-nilai atau ketentuan-ketentuan yang harus ditaati bersama, bermain musik bersama menggambarkan dimensi sosial bahwa pada kenyataannya mereka berhubungan satu dengan yang lain secara verbal, dan kadangkala juga tampak dimensi politik sebab ada yang tampil sebagai pemimpin.

Sementara itu, menurut Dasilva (1984), ekspresi musikal merupakan fakta masyarakat ; individu-individu di antara komposer, musisi dan *audience* menyertakan proses unik mental mereka dalam mewujudkan perilaku musikal. Sebagai salah satu bentuk ekspresi sosial, musik merupakan fenomena intraktif antar komposer, pemain (*interpreter*), dan pendengar dalam perilaku musikal. Dengan kata lain, musik itu sendiri merupakan hasil kolektif dalam kesatuan unsur-unsur sosial serta pluralitas individu yang tampak saling membutuhkan musik (*Musical need*). Perspektif perubahan dan kontinuitasnya berkaitan dengan dengan perubahan dan kontinuitas masyarakat.

CARA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjelaskan hubungan kausalitas berbagai faktor yang terkait. Perubahan dan kontinuitas yang menyertai genre musik gambus dijelaskan dengan pendekatan struktural. Kartodirdjo (1993) menulis bahwa struktural dipahami sebagai seperangkat tata hubungan yang bersifat menyeluruh yang berkaitan dengan aspek dinamis dan aspek statis struktur. Maksudnya bahwa suatu struktur kondisional mengandung gejala sejarah yang dilokalisasi sebagai fakta sejarah, maka dengan sendirinya terkandung di dalamnya dimensi-dimensi sosial, kultural, ekonomi, bahkan politik.

Data dikumpulkan melalui observasi kepustakaan, wawancara bersifat terbuka, mendengarkan rekaman *cassette*, *CD*, *VCD* lagu-lagu yang berkaitan dengan genre musik gambus, memotret dan merekam lagu-lagu genre gambus baik melalui rekaman-rekaman *cassette*, *CD*, *VCD*, maupun melalui siaran TVRI dan televisi swasta dengan menggunakan perangkat komputer dengan *Hard-wire WinFast TV 2000 XP* (Leadtek) sehingga dapat diperoleh data-data yang dibutuhkan secara optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Kartomi (1984), gambus adalah instrumen yang dibuat dari kayu dengan leher (neck) pendek, berasal dari Timur-Tengah, ditemukan di wilayah muslim Sumatra, Jawa, Sulawesi, dan tempat lain di Indone-

sia serta di Malaysia. Bentuk badan seperti buah *pear* memiliki lobang suara yang didekor (*sound-hole*) dan lehernya meruncing hingga ke ujung putaran penala (*pegbox*).... Instrumen ini dipetik dengan batang bulu ayam (untuk pena) atau dengan kuku. Instrumen tersebut digunakan untuk instrumental *solo*, mengiringi penyanyi, dan dalam orkes gambus membentuk nuansa Timur-Tengah. Instrumen ini digunakan secara intensif dalam dua genre musik Melayu, yaitu musik gambus (*zapin*) dan musik ghazal.

Musik gambus (*zapin*) adalah sejenis musik dengan nyanyian berbentuk pantun yang mengiringi tarian. Pada awalnya, musik ini mengiringi sepasang penari laki-laki. Dalam perkembangannya penari wanita disertakan, diiringi dengan instrumen gambus, tiga hingga lima buah *marwas* (*hand-drum*) yang dipukul dengan pola ritme yang khas, dan pada setiap mengawali dan mengakhiri bait pantun, *marwas* menandainya dengan pola ritme beraksen yang disebut *santing*. Mohd. Anis (1993) mengatakan bahwa *zapin* berasal dari Arab-Hadhramaut dan orang-orang Arab Hadhramaut-lah yang pertama membawa tradisi tersebut ke wilayah Melayu. Van den Berg menulis (1989) menyatakan bahwa *zapin* adalah tradisi masyarakat golongan bawah suku Badui Hadhramaut yang menyebar ke Nusantara bersamaan dengan munculnya koloni-koloni Arab di Nusantara pada akhir abad ke Sembilan belas.

Musik ghazal atau yang disebut juga musik *gamat* (Sumatra Barat) adalah sejenis musik yang mengiringi nyanyian yang umumnya bernuansa cinta kasih (*love-song*) dan syairnya berbentuk pantun. Medium musik ghazal terdiri dari sebuah gambus, sebuah harmonium, tabla, marakas, tamborin, biola, dan gitar. Bruno Nettl menulis (1992) bahwa ghazal berkembang atas paduan budaya Arab-Persia dan menyebar ke India oleh musisi-musisi Persia yang didatangkan oleh sultan Akbar ke Moghul pada abad ke Enam belas. Keberadaan mereka akhirnya memberikan pengaruh yang kuat terhadap perubahan idiom dan medium musikal di India, terutama di India Selatan. Arif Ahmad (t.t.) menyatakan bahwa musik ghazal berasal dari Arab, yang menyebar ke Siria, Mesir, Turki, dan Persia, serta ke India, dan selanjutnya diperkenalkan oleh orang-orang India Islam ke Semenanjung Malaya.

Penyebaran tradisi gambus, di antara negeri-negeri Melayu di kawasan selat Malaka, merupakan gambaran adanya hubungan maritim yang erat di antara Melayu dan Islam. Diduga demikian karena tradisi gambus hanya dapat ditemukan di antara negeri-negeri Melayu yang memiliki hubungan sejarah dengan Arab dan peradaban Islam Timur-Tengah. Selain itu, penerimaan Islam oleh masyarakat Melayu sebagai

satu-satunya sistem kepercayaan, menggunakan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, memiliki latar belakang aristokrat yang sama atas strata masyarakat, serta merasa sebagai serumpun bangsa, memungkinkan tradisi gambus memiliki kemiripan di antara negeri-negeri Melayu di Semenanjung Malaya dan Sumatra.

Perubahan dan kontinuitas genre gambus di Sumatra Utara menggambarkan proses perubahan sosial, dari masyarakat kampung tradisional yang diperintah oleh raja-raja Melayu menjadi masyarakat kota kosmopolitan (*multiras*). Perubahan tersebut diawali dengan pembangunan industri perkebunan tembakau, kelapa sawit, dan karet oleh pengusaha-pengusaha bangsa Eropa, sekaligus juga merupakan perubahan sistem pemerintahan dan sistem ekonomi pada akhir abad ke Sembilan belas.

Van Langenberg (1990) menulis bahwa pemerintah Hindia Belanda mendatangkan beratus-ribu tenaga kerja, awalnya orang-orang cina dan orang-orang India, kemudian tenaga-tenaga kerja dari Jawa-Tengah dan Jawa Timur untuk menggarap tanah-tanah perkebunan tersebut. Konsekuensi logis atas kemajuan dan perkembangan ekonomi di daerah ini menarik minat suku-suku lain di Nusantara untuk turut bertransmigrasi ke Sumatra Timur karena tertarik dengan kemakmuran ekonomi perkebunan. Dampak dari perpindahan penduduk tersebut, pada tahun 1930, tiga kelompok etnis pribumi di Sumatra Timur, yaitu Melayu, Karo, dan Simalungun menjadi minoritas, yaitu hanya 39 % dari seluruh jumlah penduduk di Sumatra Timur. Orang Jawa merupakan komunitas etnik tunggal yang terbesar di Sumatra Timur dan terbanyak bekerja diperkebunan. Orang-orang Cina merupakan peringkat ketiga. Demikian juga, untuk menunjang pertumbuhan perekonomian di sekitar perkebunan-perkebunan Sumatra Timur, kota-kota besar seperti Medan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar tumbuh dengan pesat sehingga menjadikan kota-kota urban yang didiami oleh beribu-ribu pendatang nonpribumi dan Cina.

Perkembangan kota Medan merupakan gambaran dinamika masyarakat menuju proses modernisasi. Perubahan sistem politik dan ekonomi besar-besaran oleh kolonialis Belanda pada akhir abad ke 19 terus berkembang pesat, perbedaan pendapatan secara ekonomis masyarakat desa (*kampung*) dengan masyarakat kota demikian besar, mengakibatkan banyak orang-orang desa meninggalkan desanya untuk mencari keberuntungan di antara masyarakat kota Medan yang heterogen (*urban*), mereka menerima pembelajaran dan penyesuaian hidup dengan gaya pekerjaan baru serta cara hidup masyarakat kota. Howe menulis (1960), rutinitas terhadap aktivitas dari corak pekerjaan baru, memerlu-

kan sesuatu kelonggaran (rekreasi) atas rutinitas kerja (*stress*) dengan mengisi waktu luang.

Media populer muncul pada akhir abad ke-19, mengganti media tradisional. Adakalanya seni tradisional tampil dalam bentuk baru dan berkembang menjadi seni kontemporer yang menjadi minat konsumennya. Perubahan seni rakyat, seperti gambus ke seni kontemporer, adalah suatu perubahan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat kota (*modern*). Media populer yang mulai berkembang seperti teater *bangsawan*, film, dan radio, dan terakhir televisi, memiliki peranan penting di samping sebagai sumber hiburan bagi anggota masyarakat, juga berfungsi untuk menyebarkan unsur-unsur budaya.

Gambus Asli

Setiap lagu dalam gambus asli dimulai dengan introduksi (*taksim*) oleh permainan tunggal instrumen gambus (*solo*). Pada bagian *taksim* ini, pemain gambus diberi kesempatan memperlihatkan kemahirannya berimprovisasi (*ad. Lib*) dalam mengekspresikan permainan gambus.

Usai bagian *taksim* diawali tingkah permainan marwas dengan pola khas ritmis bersahut-sahutan dan beraksen (*santing*), biasanya pola tersebut muncul setiap akhir dari *taksim*, bait pantun, dan berlangsung selama dua birama. Bagian lagu dinyanyikan oleh pemain gambus secara *unisono*¹ dengan instrumen *gambus* dalam bentuk syair-syair pantun sampiran dan isi empat baris (*quatrain*). Bagian akhir lagu-lagu gambus biasanya ditandai dengan bagian segmen yang hampir sama dengan bagian *taksim*, disebut *wainab*. Bagian *wainab* berfungsi sebagai penutup atau koda,² ditandai dengan permainan *santing* marwas seperti pola *marwas* lagu Lancang Kuning.

Marwas 1

Marwas 2

Marwas 3

Pola ritmis (*santing*) tiga marwas dalam mengiringi nyanyian pantun dari lagu *lancang kuning*

Melodi *Lancang Kuning* didasarkan tanggana diatonis mayor. Dalam contoh lagu gambus *Lancang Kuning* dapat diperhatikan bahwa pola irama yang menjadi ciri umum gaya melodi gambus adalah pola seperti di bawah ini.

Lagu *Lancang Kuning* menggunakan pola irama 4/4 dengan tonika D Mayor. Instrumen yang digunakan terdiri atas sebuah gambus dengan tiga buah marwas. Lagu terdiri dari tiga bagian yakni A, B, dan C: bagian A birama 7 - 18, terdiri dari dua *phrase*, *phrase* pertama birama 7-12, *phrase* kedua identik sama diulang pada birama 13 - 18. Bagian B, birama 19 - 26, terdiri *antecedent phrase* birama 19 - 22 dan *consequent phrase* birama 23 - 26. Bagian C, birama 27-30, terdiri atas dua *phrase*; *phrase* pertama birama 26-28, *phrase* kedua merupakan ulangan motif yang sama dari *phrase* pertama pada birama 28-30.

Bentuk lagu "Lancang Kuning" terdiri atas tiga bagian dan dapat direduksi seperti berikut.

||: bagian A :||: bagian B :||: bagian C :||

Sebagai perbandingan, lagu gambus yang pernah dikenal oleh masyarakat Melayu di Medan adalah lagu "Mahadi". Melodi lagu "Ahmadi" berdasarkan rangkaian nada-nada yang spesifik dan merupakan modus seperti berikut ini.

Bentuk lagu (*form*) gambus *Ahmadi* adalah satu bagian terdiri atas sekmen *taksim* (introduksi) birama 1 - 25, bagian A adalah nyanyian pantun birama 26 - 33, birama 34 - 39 merupakan jembatan menuju pengulangan, AA merupakan pengulangan yang berfungsi sebagai isi pada birama 40 - 47. Birama 48 - 53 adalah akhir dari sampiran dan isi, ditandai dengan pola beraksen dari marwas yang disebut *santing*.

Pola irama lagu *Ahmadi* sama seperti lagu-lagu gambus pada umumnya seperti contoh di bawah ini.



Pola irama lagu Ahmadi dengan iringan gambus dan tiga marwas.

Ronggeng Melayu

Ronggeng adalah sejenis ansambel musik (akustik) yang dianggap sebagai transformasi dari genre musik gambus dan ghazal dengan nyanyian berbentuk pantun sampiran dan isi yang mengiringi tarian serta melibatkan penari-penari lelaki dan perempuan. Instrumen musik yang lazim digunakan dalam ansambel musik ronggeng terdiri dari sebuah biola, sebuah akordion, dua buah gendang Melayu yang terdiri dari gendang anak dan gendang induk. Pada masa lalu, musik ronggeng selalu tampil dalam acara-acara seperti resepsi perkawinan, panggung terbuka ronggeng dan pesta rakyat (pasar malam), serta ditampilkan pada *extra-turn* dalam pertunjukan teater bangsawan.

Pola pukulan Gendang



Lagu ronggeng Melayu (asli) biasanya terdiri atas dua bagian seperti yang terdapat pada lagu tari-tarian tradisional Eropa pada abad ke lima belas (*Tarantela*). Bagian pertama dalam tempo lambat (*adagio*), bagian kedua dalam tempo cepat (*Allegro*). Dengan kata lain tempo lambat dilanjutkan dengan (pecahannya) tempo cepat seperti lagu "Damak" dan "Hitam Manis" (lampiran 3 dan 4).

Lagu Damak dalam tempo lambat (*adagio*) dengan sukatan 4/4 (*simple quadruple time*), terbentuk dari dua periode, yaitu A dan B. Periode A

tenang gempak digoyang gempak, sayang" - dilanjutkan kemudian dengan *phrase consequent* dengan kalimat syair: "Gempak dihantam palu bertalulah talu". Periode A diulang dari syair yang sama.

Introduksi 6
La - ut lah te - nang la -

9 ANTECEDENT
ut te - nang gem - pa di go - yang gem - pa sa - yang gem - pa di

11 CONSEQUENT
han - tam pa - lu ber - ta - lu lah ta - lu a - hai da - mak da - mak sa -

14 yang La - ut lah

Periode B juga terdiri atas *phrase-phrase antecedent* dengan kalimat syair: "Kalaulah tuan, kalau tuan jumpa ingin berjumpa", selanjutnya diikuti dengan *phrase consequent*, dengan kalimat syair: "Hai pesankan saja, diingin yang lalu." Periode B juga diulang persis sama, kemudian setelah pengulangan, syair pantun berikutnya dinyanyikan oleh penyanyi lelaki (membalas pantun penyanyi wanita).

17 ANTECEDENT
Ka - lau lah tu - an ka - lau

18 CONSEQUENT
tu - an jum - pa i - ngin ber - jum pa hai pe - san kan sa - ja di a ngin yang la -

21 lu Ka - lau - lah

Ungkapan syair-syair pantun lagu Damak tersebut di atas bernuansa

antara penyanyi wanita dengan penyanyi pria. Durasi lagu tergantung berapa jumlah bait pantun yang diekspresikan. Berkaitan dengan lagu "Damak" tersebut, terdiri atas dua periode, yaitu periode A dan B, seperti di bawah ini.

II: bagian A :II: bagian B :II

Musik Melayu Kontemporer

Musik Melayu dewasa ini sebagian besar diproduksi oleh industri musik dari berbagai perusahaan rekaman musik yang ada di daerah dan ibukota Jakarta. Rekaman-rekaman musik diproduksi dengan memanfaatkan teknologi elektronik dan digandakan secara massal dalam bentuk pita-cassette, Cassette Disk (CD), Video Cassette Disk (VCD), atau Digital Cassette Disk (DVD). Kemudian dipasarkan melalui jaringan agen-agen pemasaran musik rekaman secara nasional dan internasional.

Memperhatikan dan mendengar musik Melayu yang diproduksi oleh perusahaan "Artha Gemilang Record, izin industri : No. 011/PP/JU/03.009/2001, dan diedarkan oleh PT. Musica Studio's Distribusi "Album Dendang Melayu Hamdan Att", dalam judul lagu "Patah Kemudi", terdiri dari tiga bagian :

II: bagian A :II interlude II: bagian B II bagian A II interlude :II

Lagu "Patah Kemudi" adalah suatu bentuk lagu yang bernuansa cinta kasih (*love-song*) dengan lirik pantun yang terdiri dari sampiran dan isi, masih menggunakan pola ritme yang khas musik gambus (*santing*), dapat diperhatikan sebagai berikut ini.

Pola pukulan marwas pada lagu "Patah Kemudi" (Ditranskripsi dari rekaman lagu Patah Kemudi dalam album Dendang Melayu, lampiran 5)

KESIMPULAN

Perubahan dan kontinuitas genre gambus di Sumatra Utara merupakan gambaran perubahan sosial dari masyarakat tradisional yang diperintah oleh raja-raja Melayu dan berubah ke sistem pemerintahan kolonial Belanda dengan menerapkan ekonomi kapitalis. Perubahan tersebut merupakan proses menuju modernisasi.

Perubahan dan kontinuitas genre musik gambus Melayu berlangsung atas perubahan masyarakat Melayu pada umumnya, dan masyarakat Melayu Sumatra Utara khususnya. Secara spesifik perubahan dan kontinuitas genre musik gambus Melayu merupakan transformasi *idiom* serta media musikal. Meskipun ekspresi musikal yang tampak merupakan perilaku individu, tetapi perilaku individu berakar dalam kelompok masyarakatnya. Dengan kata lain, ekspresi individu merupakan kontemplasi individu dan masyarakatnya.

CATATAN AKHIR

1. *Unisono* istilah komposisi musikal, masing-masing suara atau instrumen membentuk homogenitas dalam warna atau *timbre* suara dalam satu *pitch*, baik itu dalam *prime* maupun oktaf.

2. Koda, bagian akhir sebuah komposisi musik berfungsi penutup. Bagian ini, biasanya ditandai dengan rangkaian progresi harmoni atau kelompok progresi akor dalam istilah komposisi musik disebut *cadence*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ariff, *Warisan Kesenian Johor*, Dokumentasi CD tentang Kesenian Masyarakat Melayu Johor
- Dasilva, Fabio., Blasi, Anthony., Dees, David., 1984, *The Sociology of Music*, Indiana: University of Notre Dame Press.
- Howe, Irving., 1960, *Notes on Mass Culture*, dalam Rosenberg dan White (Eds.), *Mass Culture, The Popular Arts in America*, Illinois: The Free Press, Glencoe.
- J. Kartomi, Margaret., 1984, "Gambus", dalam Stanley Sadie (Ed.), *The New Grove Dictionary of Musical Instruments*, vol: 2, Hongkong: Macmillan Press United.
- Kartodirdjo, Sartono., 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luckman Sinar, Tengku., 1996, *The History of Medan in The Olden Times*, Medan: Perwira.
- Matusky, Patricia., Beng, Tan Sooi., 1997, *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik, Rakyat dan Sinkretik*, Pulau Pinang Malaysia: The Asian Centre.
- Md. Nor, Mohd. Anis., 1993, *Zapin: Folk Dance of The Malay World*, Singapore: Oxford University Press.
- Nettl, Bruno., 1992, *Music of The Middle East*, dalam Thomas Turino (ed.), New Jersey: Prentice Hall.
- Soedarsono, R.M., 2003, *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stein, Leon., 1979, *Structure & Style: The Study And Analysis of Musical Form*, New Jersey: Summy-Birchard Music.
- Van den Berg, L. W. C., 1989, "Le Hadhramaut Et. Les Colonies Arabes Dans L'Archipel Indien", Dalam Rahayu Hidayat (Penterjemah), *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Van Langenberg, Michael., 1990, "Sumatra Timur: Mewadahi Bangsa Indonesia Dalam Sebuah Keresidenan di Sumatra", dalam Audrey R. Kahin, *Dynamics of The Indonesian Revolution*, Terjemahan Satyagraha Hoerip, Jakarta: Percetakan PT. Temprint.

Wan Yusof, Wan Abdul Kadir., 1987, "Pertumbuhan Budaya Popular Masyarakat Melayu Bandaran Sebelum Perang Dunia Kedua", Dalam Mohd. Taib Osman, Wan Kadir Yusof, *Kajian Budaya dan Masyarakat Di Malaysia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.